

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Setiawan (2004) penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Penerapan merupakan suatu hal yang dilakukan dan diterapkan (Peter & Yenni 2012).

2.1.2 Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Permentan, 2016).

Kelompok tani memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan pertanian, fungsi kelompok tani tetap dijalankan oleh tiap anggota kelompok sesuai yang diharapkan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 67/Permentan/SM.050/12/2016, fungsi kelompok tani antara lain :

1. Kelas belajar: Poktan merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
2. Wahana kerjasama: Poktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama Petani dalam Poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan.

3. Unit produksi: Usahatani masing-masing anggota poktan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Kelompok tani dibentuk karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Menurut (Mardikanto, 2009) tujuan dibentuknya kelompok tani adalah sebagai berikut :

1. Membentuk para anggota kelompok tani menjadi mandiri dan berdaya.
2. Untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumber daya yang tersedia.
3. Untuk memecahkan permasalahan yang ada pada anggota kelompok tani dalam bidang pertanian.
4. Membantu anggota kelompok tani dan memberikan pengetahuan kepada anggota yang tidak tahu menjadi tahu.

Beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani itu antara lain bahwa dengan adanya pembentukan kelompok tani maka interaksi dalam kelompok semakin erat, kepemimpinan kelompok semakin terbina, peningkatan secara tepat tentang antara jiwa kerja sama antara petani semakin terarah, proses penerapan teknologi semakin cepat, pengembalian hutang petani semakin naik, orientasi pasar semakin meningkat, baik yang berkaitan dengan pemasukan, atau produksi yang dihasilkannya, dan semakin membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri. Sedangkan alasan utama dibentuknya kelompok tani yaitu untuk memanfaatkan secara lebih baik semua sumber daya yang tersedia, juga dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan dan adanya alasan ideologis yang mengharuskan para petani untuk terikat oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya (Nasri, 2013).

2.1.3 Petani

Petani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata tani. Tani artinya mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam; mata pencaharian dalam bentuk mengusahakan tanah dengan tanam-menanam. Bertani yaitu bercocok tanam; mengusahakan tanah dengan tanam-menanam. Dikemukakan oleh Sukino, seperti yang dikutip oleh (Primada & Zaki, 2015) mengatakan bahwa petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan

dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Dikemukakan oleh Wolf, seperti yang dikutip oleh (Sari, 2019) petani merupakan semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian yang membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya. Petani dibedakan menjadi dua yaitu (1) petani pemilik adalah petani memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk diolah, (2) petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain. Jadi antara petani pemilik dan penggarap terjadi kesepakatan atau interaksi yang membentuk suatu hubungan sosial.

Pada umumnya, dalam melakukan usaha taninya, petani terlibat dalam kegiatan yang sangat kompleks dan penuh risiko. Mereka, dalam keseharian mengelola usaha taninya, harus berinteraksi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sistem biofisik lokal (ekosistem), misalnya iklim, kelembaban udara, tanah, air, mikro organisme, jenis-jenis tanaman, hewan, tumbuhan pengganggu, hama, dan penyakit. Bahkan di antara faktor-faktor biofisik tersebut, beberapa di antaranya bersifat fenomena alam yang tidak dapat dikendalikan petani, misalnya perubahan iklim, curah hujan, kekeringan, timbulnya hama baru, dan lain-lain (Iskandar, 2006).

Pekerjaan sebagai petani adalah suatu pekerjaan yang sangat penting bagi sebuah negara, karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan kebutuhan primer (pangan) manusia di berbagai belahan dunia. Contohnya di Indonesia terdapat petani yang bekerja di sawah untuk menanam padi, dimana padi tersebut merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yaitu beras (Bahir & Sandy, 2017).

2.1.4 Produktivitas

Produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa yang diproduksi) dengan sumber (tenaga kerja, modal, bahan baku, energi, dan lain-lain) yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut (Basu & Ibnu, 2008).

Menurut Sinungan dkk, (2005) Produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah pengeluaran dibagi jumlah masukan dalam periode tertentu. Terdapat dua aspek penting dalam konsep produktivitas, yakni efisiensi dan efektivitas. Efisiensi merupakan suatu kemampuan dalam penggunaan sumberdaya secara minimum guna mencapai hasil yang optimal, sedangkan efektivitas berkaitan dengan pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan (Sinungan & Muchdarsyah, 2005).

Konsep produktivitas dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi individu dan dimensi organisasi. Dimensi individu melihat produktivitas dalam kaitannya dengan karakteristik-karakteristik kepribadian individu yang muncul dalam bentuk sikap mental yang mengandung makna keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sedangkan dimensi organisasi melihat produktivitas dalam kerangka hubungan teknis antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Oleh karena itu dalam pandangan ini, peningkatan produktivitas tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas, tetapi juga dari aspek kualitas. Jadi secara umum produktivitas diartikan sebagai efisiensi dari penggunaan sumberdaya untuk menghasilkan (Sinungan & Muchdarsyah, 2005).

Menurut Ravianto (2009) Konsep produktivitas hasil pertanian dilihat dari dimensi individu berkaitan dengan karakteristik kepribadian individu yang muncul dalam bentuk sikap mental dan mengandung makna keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha meningkatkan kualitas kehidupannya serta dimensi karakteristik sosial ekonomi petani. Dimensi individu menyangkut tingkat pendidikan petani dan pengalaman berusahatani, sementara dimensi karakteristik sosial ekonomi petani menyangkut luas penguasaan lahan, modal kerja, dan tenaga kerja.

2.1.5 Usahatani

Soekartawi (2005) Menyebutkan usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan petani dalam bidang pertanian dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada berupa faktor-faktor produksi dengan tujuan agar hasil usaha taninya dapat memperoleh produksi yang diharapkan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan untuk mencukupi kebutuhan petani dan keluarganya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Widyantara (2018) Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara bagaimana petani merencanakan, mengalokasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, efektif, efisien sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. Adapun macam-macam usahatani menurut (Widyantara, 2018), yaitu:

1. Macam-macam Usahatani

a) Menurut tanaman yang diusahakan

Usahatani monokultur; dalam sebidang lahan menanam satu jenis tanaman.

b) Usahatani diversifikasi

Usahatani diversifikasi; dalam sebidang lahan menanam lebih dari satu jenis tanaman atau ternak.

2. Menurut Perkembangannya

a) Usahatani subsisten; usahatani yang hasilnya hanya untuk dikonsumsi oleh petani dan keluarganya. menggunakan teknologi tradisional yang diturunkan oleh nenek moyangnya, menggunakan tenaga kerja keluarga.

b) Usahatani komersial; hasilnya sebagian besar untuk dijual memenuhi kebutuhan pasar, menggunakan teknologi modern, menggunakan tenaga kerja sewaan. Menggunakan input modern.

3. Menurut Pola

a) Usahatani khusus; hanya mengusahakan satu jenis tanaman, misalnya padi atau kedelai.

b) Usahatani campuran: mengusahakan lebih dari satu jenis tanaman, tetapi tidak ada batas yang jelas. Ada pisang, ada kakao, ada kelapa.

c) Usahatani tumpang sari; mengusahakan lebih dari satu tanaman dengan batas-batas yang jelas antara satu tanaman dengan tanaman yang lainnya. Pada satu sisi ada jagung dan pada sisi yang lain ada kacang tanah.

Efisien usaha tani dapat diukur dengan cara menghitung efisiensi teknis dan harga serta ekonomis. Ketiga macam efisiensi ini penting untuk diketahui dan diraih oleh petani bila ia menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam usaha tani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang teratas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga para

produksi yang utama, maka yang dimaksudkannya adalah mengenai kedudukan si petani dalam usahatani (Nisa, 2017).

2.1.6 Padi Sawah

Menurut Tjitrosoepomo (2007) Klasifikasi tanaman padi adalah sebagai berikut.

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Graminae</i>
Genus	: <i>Oryza</i>
Species	: <i>Oryza sativa</i> L.

Padi sawah adalah tumbuhan yang tergolong tanaman air (*water plant*). Sebagai tanaman air bukan berarti bahwa tanaman padi hanya bisa tumbuh di atas tanah yang terus menerus di genangan air, baik penggenangan secara alamiah yang terjadi pada rawa-rawa, maupun penggenangan pada tanah-tanah sawah. Padi juga dapat tumbuh di tanah kering asalkan curah hujan mencukupi kebutuhan akan air. Tanaman padi termasuk golongan tanaman semusim atau tanaman muda yang biasanya berumur pendek, kurang dari satu tahun dan hanya satu kali berproduksi, setelah berproduksi akan mati (Utomo & Nazaruddin, 2003).

Iklim merupakan faktor penting untuk pertumbuhan tanaman padi. Tanaman padi tumbuh baik di daerah berhawa panas dan tempatnya terbuka serta banyak sinar matahari, terutama pada masa berbunga. Temperatur optimum untuk pertumbuhan dan perkembangannya adalah antara 20-30 °C. Padi memerlukan curah hujan rata-rata 200 mm/ tahun (Aak, 2003).

Tanaman padi termasuk golongan akar serabut. Akar berfungsi sebagai penguat atau penunjang tanaman untuk dapat tumbuh tegak, menyerap hara dan air di dalam tanah, kemudian diteruskan ke organ lainnya di atas tanah yang membutuhkan (Makarim & Suhartatik, 2009).

Daun tanaman padi tumbuh pada batang dalam susunan yang berselang-seling, satu daun pada tiap buku. Tiap daun terdiri atas helai daun, pelepah daun yang membungkus ruas, telinga daun, dan lidah daun. Adanya telinga daun dan

lidah daun pada tanaman padi dapat digunakannya dengan rumput-rumputan pada stadia bibit karena daun rumput-rumputan hanya memiliki lidah atau telinga daun atau tidak sama sekali. Akar tanaman padi termasuk golongan akar serabut. Akar primer tumbuh sewaktu berkecambah bersama akar-akar lain, sedangkan yang muncul dari dekat bagian buku skutelum disebut akar seminal. Akar-akar seminal selanjutnya akan digantikan oleh akar-akar sekunder yang tumbuh dari buku terbawah batang (Asmarani, 2017).

Batang tanaman padi terdiri atas beberapa ruas dan buku. Ruas batang padi berongga dan bulat, di antara ruas batang padi terdapat buku, pada tiap-tiap buku duduk sehelai daun. Daun dan tunas batang berfungsi sebagai penopang tanaman, penyalur senyawa kimia dan air dalam tanaman sebagai cadangan makanan. Hasil tanaman padi didukung oleh tanaman yang kokoh, jika batang tanaman tidak kokoh maka tanaman akan mudah roboh (Sudirman & Ade, 2003).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai fungsi kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi, disajikan pada tabel 1. Dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

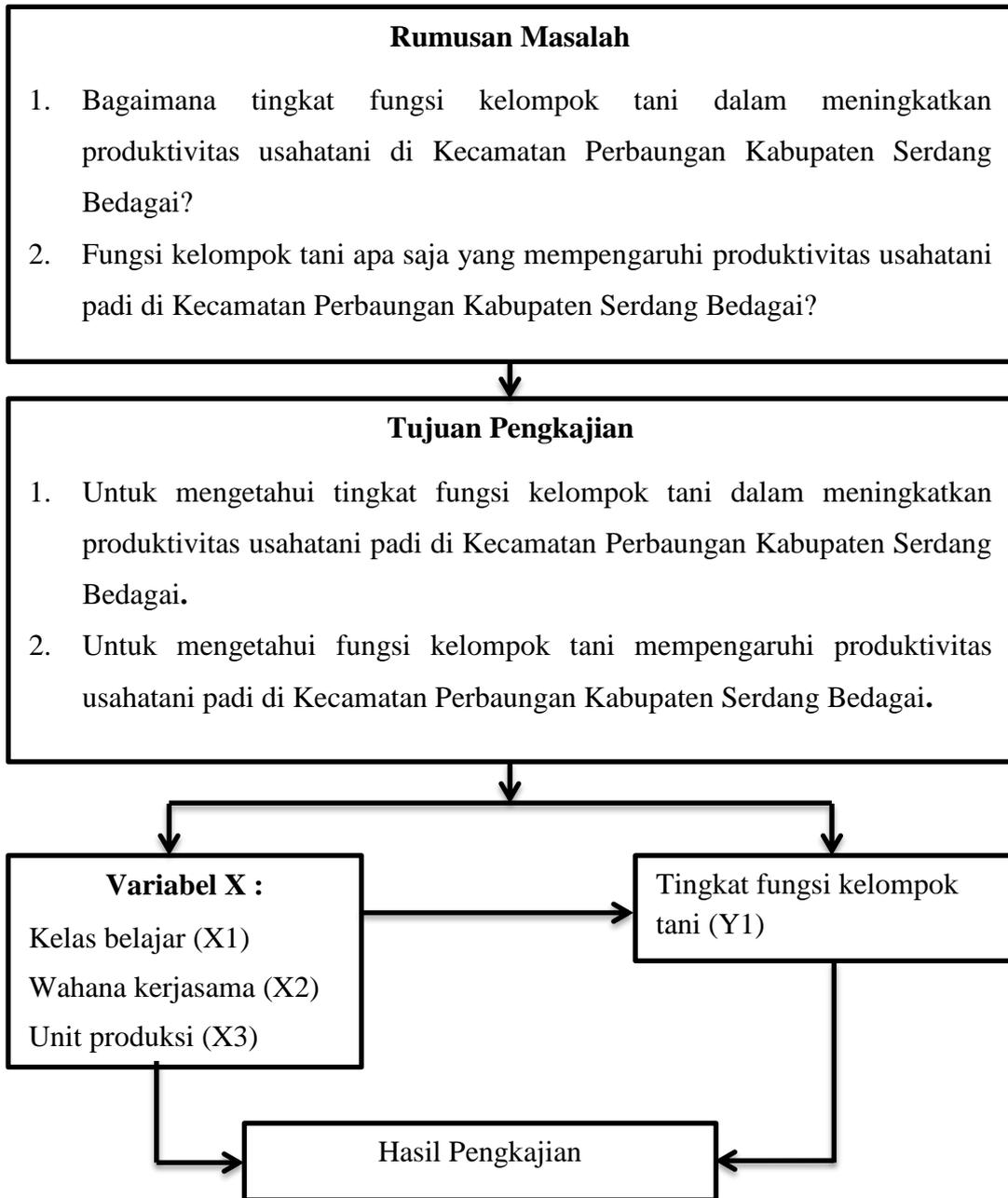
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Hasan, Usman, A Andi Sadapotto, Ehami. (2020).	Peran KelompokTani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani padi.	1. Umur 2. Status 3. Pengalaman 4. Intensitas kegiatan untuk penyuluhan 5. Luas lahan 6. Iklim lahan 7. Sarana usaha 8. Wahana kerjasama 9. Unit produksi 10. Wahana belajar	Peran kelompok tani sebagai kelas/ wahana belajar dan wahana kerjasama. Pada variabel peran kelompok tani sebagai kelas/ wahana belajar, wahana wahana kerjasama, dan unit produksi usahatani dengan produktivitas usahatani memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan.
2	Yunita Abuk Nahak, Umbu Joka, Simon Juan Kune,	Meningkatkan Produktivitas Tanaman Padi DiDesa Sadi Kecamatan TasifetoTimur Kabupaten Belu.	1. Umur 2. Jumlah tanggungan keluarga 3. Pendidikan 4. Pengalaman berusahatani 5. Wahana belajar	Indikator menunjukkan peran kelompok tani tergolong tinggi, kelompok tani telah menjalankan tugasnya sesuai dengan perannya. Peran kelompok tani dan produktivitas tanaman

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
	, Body Wolfrid Matoneng (2021).		6. Wahana kerjasama	padi sangat berhubungan dengan kelompok tani karena petani ikut bergabung dalam kelompok tani sehingga dapat memperoleh sarana produksi.
3	Vicky M.E Karundeng , Ellen G. Tangkere Tommy F. Lolowang (2021).	Peran Kelompok Tani Cita Imbaya di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa.	1. Umur 2. Tingkat pendidikan 3. Status berusahatani 4. Intensitas terkena penyuluhan 5. Penguasaan lahan 6. Iklim 7. Sarana usaha	Tingkat pendidikan, status berusahatani, intensitas terkena penyuluhan dan status penguasaan lahan Faktor eksternal petani berupa Iklim usaha dan sarana usaha juga memiliki kaitan dengan produktivitas anggota Kelompok Tani Cita Imbaya. Peran dari Kelompok Tani Cita Imbaya yang paling dirasakan anggota adalah peran kelompok tani sebagai kelas belajar dan peran kelompok tani.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir fungsi kelompok tani dalam produktivitas usahatani padi di Kecamatan perbaungan dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar. 1 Kerangka Pikir Penerapan Fungsi Kelompok Tani terhadap Produktivitas Usahatani Padi sawah di Kecamatan Perbaungan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan sementara. Adapun hipotesis sementara dari pengkajian ini antara lain :

1. Diduga tingkat fungsi kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai masih rendah.
2. Diduga fungsi kelompok tani (kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi) mempengaruhi produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

